



Liturgi Profetis Kesederhanaan: Studi Etika Ibadah Dan Penolakan Konsumerisme

Sumiyati

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran

sumiyatir69@gmail.com

Abstract

This article examines how liturgy can function as a prophetic voice that challenges the growing influence of consumerism within the life of the church. Recognizing that worship is never theologically or socially neutral, this study highlights the significance of simplicity as a core value that guides believers back to the essence of true worship. Employing a library research method, the study explores literature on liturgical theology, Christian ethics, and social analyses of consumerism's impact. Through a hermeneutical approach, various theological insights are synthesized to formulate an understanding of prophetic liturgy rooted in simplicity. The discussion reveals that simple yet meaningful liturgical practices serve as a form of faith-based critique toward materialistic lifestyles, while nurturing an ethical consciousness that encourages believers to live with greater sensitivity, justice, and responsibility. The findings affirm that prophetic liturgy grounded in simplicity offers a relevant model for renewing worship amid the pressures of a consumer-driven culture.

Keywords: *Prophetic liturgy, simplicity, consumerism, Christian ethics, worship theology*

Abstrak

Artikel ini menelaah bagaimana liturgi dapat berfungsi sebagai suara profetis yang menantang budaya konsumerisme yang semakin memengaruhi kehidupan gereja. Berangkat dari kesadaran bahwa ibadah tidak netral secara teologis maupun sosial, kajian ini menyoroti pentingnya kesederhanaan sebagai nilai inti yang mengarahkan umat kembali pada esensi penyembahan yang berpusat hanya kepada Allah. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelusuri literatur teologi liturgi, etika Kristen, serta analisis sosial mengenai dampak konsumerisme. Melalui pendekatan hermeneutik, berbagai gagasan teologis diolah untuk merumuskan pemahaman tentang liturgi profetis kesederhanaan. Pembahasan menunjukkan bahwa liturgi yang sederhana namun bermakna mampu menjadi sarana kritik iman terhadap pola hidup materialistik, sekaligus membentuk kesadaran etis jemaat untuk hidup lebih peka, adil, dan bertanggung jawab. Hasil kajian menegaskan bahwa liturgi profetis kesederhanaan berpotensi menjadi model pembaruan ibadah yang relevan bagi gereja di tengah tekanan budaya konsumtif.

Kata Kunci: Liturgi profetis, kesederhanaan, konsumerisme, etika ibadah, spiritualitas

PENDAHULUAN

Liturgi Profetis Kesederhanaan merupakan sebuah pendekatan teologis yang menempatkan ibadah tidak hanya sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai tindakan etis yang memiliki daya kritis terhadap realitas sosial. Dalam konteks masyarakat modern yang ditandai oleh dominasi konsumerisme, ibadah berpotensi mengalami pergeseran makna dari ruang pembentukan iman menjadi ruang reproduksi nilai-nilai materialistik.¹ Oleh karena itu, studi ini mengkaji liturgi profetis kesederhanaan sebagai ekspresi etika ibadah yang secara sadar menolak logika konsumerisme, dengan menegaskan kembali kesederhanaan sebagai nilai teologis yang membentuk kesadaran umat, mengarahkan praktik ibadah, serta memulihkan orientasi iman pada nilai-nilai Kerajaan Allah yang berkeadilan dan berkelanjutan. Dalam tradisi kekristenan, liturgi selalu menempati posisi yang fundamental karena berfungsi sebagai jantung kehidupan peribadahan umat. Ibadah bukan sekadar kegiatan rutin atau pertemuan seremonial yang diulang dari minggu ke minggu, melainkan perjumpaan rohani yang membentuk cara umat memahami Allah, diri sendiri, dan sesama.² Dalam pengertian yang lebih luas, liturgi merupakan ruang di mana nilai-nilai iman diinternalisasi melalui simbol, lagu, doa, dan tindakan ritual yang memiliki makna teologis mendalam. Oleh sebab itu, bentuk liturgi yang dipraktikkan gereja tidak pernah netral ia selalu mencerminkan pemahaman teologis, visi pastoral, dan respons gereja terhadap realitas sosial yang melingkupinya. Di tengah dunia yang berubah cepat, liturgi memegang peranan penting untuk menuntun umat agar tetap berakar pada nilai-nilai Kerajaan Allah.³ Dengan demikian, liturgi profetis kesederhanaan menjadi sarana strategis bagi gereja untuk menegaskan identitas iman yang kritis, setia, dan relevan dalam menghadapi tantangan konsumerisme serta dinamika sosial kontemporer.

Namun, perkembangan budaya global dalam beberapa dekade terakhir memperlihatkan bahwa gaya hidup konsumerisme semakin menguasai pola pikir masyarakat. Konsumerisme bukan hanya tentang membeli barang, tetapi mengenai cara pandang yang menjadikan konsumsi sebagai tujuan hidup, sumber identitas, bahkan ukuran nilai diri.⁴ Ketika manusia terus didorong untuk mengejar kesenangan, kemewahan, dan kemudahan, orientasi hidup berangsur-angsur bergeser dari nilai spiritual menuju pemenuhan keinginan pribadi. Fenomena ini juga menciptakan struktur sosial yang rapuh, hubungan antarmanusia yang dangkal, dan ketergantungan emosional pada hal-hal material. Dalam konteks seperti ini, gereja sebagai komunitas iman dituntut untuk memiliki suara profetis yang mampu menantang arus utama budaya konsumtif tersebut.

Sayangnya, gelombang konsumerisme tidak jarang menyusup ke dalam kehidupan gereja itu sendiri. Praktik liturgi di beberapa tempat memperlihatkan kecenderungan yang lebih

¹ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, “Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2022, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.123>.

² Alon Mandimpu Nainggolan, Donald Steven Keryapi, and Mersi Langga, “Ibadah Bagi Pembentukan Spiritualitas,” *Jurnal Misioner* 5, no. 1 (May 2025): 63–90, <https://doi.org/10.51770/jm.v5i1.223>.

³ Wennar Wennar and Nira Olyvia Purmanasari, “Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 210–32, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>.

⁴ Americus Reed et al., “Identity-Based Consumer Behavior,” *International Journal of Research in Marketing* 29, no. 4 (December 2012): 310–21, <https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2012.08.002>.

menekankan aspek kemasan daripada kedalaman makna. Ibadah yang seharusnya menjadi ruang pembentukan karakter rohani terkadang berubah menjadi acara yang berfokus pada estetika, teknologi, atau pengalaman emosional yang spektakuler. Kecenderungan semacam ini menimbulkan kekhawatiran bahwa gereja dapat tergelincir menjadi bagian dari industri hiburan rohani, bukan lagi komunitas yang menegaskan identitasnya sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam kesederhanaan dan ketaatan. Situasi ini memperlihatkan adanya urgensi untuk meninjau kembali peran liturgi dalam membentuk sikap kritis terhadap budaya konsumtif.

Konsep liturgi profetis sangat relevan dalam konteks ini. Dalam liturgi profetis, ibadah dilihat sebagai tindakan kenabian yang memiliki daya kritis terhadap realitas sosial, bukan sekadar rutinitas ritual belaka.⁵ Gereja menunjukkan perannya sebagai suara yang menyerukan keadilan, kebenaran, dan pertobatan melalui liturgi profetis. Liturgi profetis dapat dipahami sebagai bentuk ibadah yang bukan hanya vertikal kepada Allah, tetapi juga horizontal terhadap sesama manusia dan lingkungan sekitar.⁶ Karena liturgi ini mengarahkan umat untuk menyadari penderitaan dunia, menyadari efek negatif dari gaya hidup konsumtif, dan mendorong umat Tuhan untuk mengubah sikap mereka sesuai dengan nilai Kerajaan Allah.

Sebagai bagian dari liturgi profetis, kesederhanaan menjadi nilai kunci yang sangat penting. Kesederhanaan bukan berarti memiskinkan diri atau menolak keindahan dalam ibadah, tetapi menunjukkan sebuah pilihan etis untuk menempatkan nilai spiritual di atas kebutuhan akan kemewahan.⁷ Kesederhanaan membantu umat memusatkan perhatian pada esensi ibadah perjumpaan dengan Allah, bukan pada elemen-elemen pendukung yang bersifat kosmetik. Nilai kesederhanaan dalam liturgi sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap budaya konsumtif yang cenderung memanjakan diri.⁸ Dengan menghidupi liturgi yang sederhana namun sarat makna, gereja mengajarkan umat bahwa kehidupan Kristen tidak diukur oleh banyaknya materi, tetapi oleh kedalaman relasi dengan Allah dan komitmen terhadap sesama.

Selain itu, liturgi profetis kesederhanaan memiliki dampak etis yang sangat kuat. Melalui simbol dan tindakan ibadah yang sederhana, umat dibentuk untuk memiliki kepekaan sosial dan kepedulian terhadap ketidakadilan ekonomi, degradasi lingkungan, serta marginalisasi kelompok rentan.⁹ Dalam konteks ini, liturgi menjadi ruang refleksi yang mempertemukan iman dan realitas. Ia menegur pola hidup berlebihan, mengarahkan umat pada gaya hidup yang lebih bertanggung jawab, serta mendorong tindakan nyata untuk membangun solidaritas. Kesadaran ini menunjukkan bahwa liturgi tidak berhenti pada ritual, tetapi juga memancarkan transformasi moral yang

⁵ Berton Bostang H Silaban et al., "Belajar Liturgi Modern Dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (March 2024): 842–49, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.906>.

⁶ Tabita Landová, "Liturgy and the Discerning Worldview: On the Relationship between Liturgy and Ethics," *AUC THEOLOGICA* 9, no. 2 (June 2020): 15–33, <https://doi.org/10.14712/23363398.2020.3>.

⁷ BRUCE ELLIS BENSON, "The Primacy of Liturgy in Christianity," *Religious Studies* 58, no. 1 (March 2022): 61–78, <https://doi.org/10.1017/S0034412520000190>.

⁸ Benjamin Durheim, "Converting Consumerism: A Liturgical-Ethical Application of Critical Realism," *Religions* 10, no. 5 (May 2019): 338, <https://doi.org/10.3390/rel10050338>.

⁹ Wennar and Purmanasari, "Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia."

diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Oleh karena itu, liturgi profetis kesederhanaan menegaskan keterkaitan erat antara ibadah dan etika hidup, di mana perjumpaan dengan Allah berlanjut dalam komitmen nyata untuk keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.

Melihat berbagai perkembangan tersebut, menjadi jelas bahwa praktik ibadah gereja masa kini membutuhkan fondasi teologis yang kokoh dalam menghadapi derasnya pengaruh konsumerisme. Liturgi profetis kesederhanaan hadir sebagai model yang menawarkan arah baru: ibadah yang memadukan refleksi teologis, etika sosial, dan kritik terhadap gaya hidup konsumtif. Melalui penelitian mengenai liturgi profetis kesederhanaan, gereja dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana ibadah dapat mempengaruhi pola pikir umat, membantu mereka melepaskan diri dari budaya konsumsi berlebihan, serta membangun spiritualitas yang lebih otentik dan berdampak bagi kehidupan bersama.

Penelitian liturgi yang sudah dilakukan sebelumnya umumnya masih menitikberatkan kajiannya pada unsur estetika, pengalaman spiritual, dan bentuk-bentuk ritual, sehingga belum banyak yang mengkaji bagaimana liturgi dapat berfungsi sebagai suara profetis yang menantang arus konsumerisme. Di sisi lain, pembahasan mengenai konsumerisme dalam gereja lebih sering muncul melalui pendekatan pastoral atau etika kehidupan sehari-hari, bukan melalui perancangan liturgi sebagai sarana pembentukan sikap dan nilai moral jemaat. Dari sudut pandang konteks, studi yang menghubungkan liturgi dan konsumerisme di Indonesia masih jarang ditemukan, sementara mayoritas penelitian internasional berlangsung dalam konteks gereja-gereja Barat. Hingga saat ini belum tersedia kajian yang secara utuh memadukan teologi liturgi, etika Kristen, dan analisis sosial untuk mengembangkan konsep yang menyeluruh mengenai “liturgi profetis kesederhanaan.”

MOTODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian kualitatif,¹¹ dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam menggali data dan merumuskan analisis. Pendekatan ini digunakan karena pokok persoalan yang dikaji yakni liturgi profetis, kesederhanaan dalam ibadah, serta kritik terhadap budaya konsumerisme bersifat konseptual dan teologis, sehingga membutuhkan pembacaan intensif terhadap berbagai sumber tertulis, bukan pengumpulan data empiris. Dengan metode kepustakaan, peneliti dapat menelusuri gagasan-gagasan teologis, pemikiran etis, serta refleksi liturgis yang tersebar dalam buku, artikel ilmiah, dokumen gerejawi, dan literatur akademik lainnya, lalu mengolahnya menjadi suatu pemahaman yang utuh dan kritis. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menghimpun literatur yang berhubungan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup tulisan-tulisan yang secara langsung membahas liturgi profetis, teologi liturgi, dan nilai kesederhanaan, serta literatur pendukung yang mengulas fenomena sosial seperti konsumerisme, hedonisme, dan perubahan budaya di masyarakat modern. Beragam sumber ini memberi landasan yang kuat untuk memahami bagaimana liturgi gerejawi dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas yang menolak gaya

¹⁰ Silaban et al., “Belajar Liturgi Modern Dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi.”

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 90.

hidup konsumtif. Dengan mengutamakan literatur akademik dan referensi yang kredibel, penelitian kepustakaan ini memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antara ibadah Kristen, nilai kesederhanaan, dan kritik moral terhadap konsumerisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Liturgi Profetis Kesederhanaan

Liturgi Profetis Kesederhanaan dipahami sebagai praksis teologis yang merefleksikan sikap iman kritis terhadap budaya konsumerisme dan orientasi hidup yang berlebihan. Dalam kerangka liturgis, kesederhanaan dimaknai bukan hanya sebagai pengurangan aspek material, tetapi sebagai disposisi spiritual yang menempatkan Allah dan nilai-nilai Kerajaan Allah sebagai pusat kehidupan.¹² Liturgi ini berfungsi secara profetis karena menghadirkan kritik etis terhadap struktur sosial yang tidak adil, sekaligus membentuk kesadaran umat untuk hidup secara bertanggung jawab, solider, dan berkeadilan melalui pengalaman ibadah yang terarah. Dalam Pembahasan mengenai *liturgi profetis kesederhanaan* berangkat dari pemahaman bahwa liturgi tidak pernah berdiri sebagai ritual yang netral atau bebas nilai. Ibadah selalu memuat pesan teologis, simbolik, dan etis yang membentuk cara umat memandang Allah, didalam diri mereka sendiri, dan dunia di sekitarnya mereka.¹³ Dalam konteks modern yang sangat dipengaruhi budaya konsumtif, liturgi memiliki peran yang sangat jauh lebih pentingnya yaitu menjadi suara alternatif yang menantang gaya hidup materialistik serta memulihkan orientasi iman orang-orang percaya kepada nilai-nilai Kerajaan Allah. Karena itu, liturgi profetis yang berakar pada kesederhanaan muncul sebagai bentuk koreksi bagi gerejawi terhadap kecenderungan ibadah yang semakin terjebak dalam estetika berlebih dan pola konsumsi simbolik yang tidak lagi selaras dengan pesan Injil.¹⁴ Dengan demikian, liturgi profetis kesederhanaan menegaskan peran ibadah sebagai sarana pembentukan iman yang kritis, transformatif, dan berorientasi pada praksis hidup yang setia pada nilai keadilan, solidaritas, dan kesederhanaan Injil.

Pada dasarnya, aspek spiritual dan kenabian digabungkan dalam liturgi profetis. Seorang nabi dalam tradisi Alkitab bukan hanya menyampaikan firman Allah, tetapi juga mengkritik sistem masyarakat yang merusak. Ketika elemen profetis ini dimasukkan ke dalam liturgi, ibadah tidak lagi dianggap hanya sebagai pertemuan spiritual.¹⁵ Sebaliknya, ibadah yang sejati adalah ibadah yang menjadi tindakan dalam memperjuangkan keadilan dan mendorong orang percaya untuk berani mengambil sikap terhadap berbagai ketidakadilan yang muncul di masyarakat. Di sini, liturgi menjadi tempat di mana iman dan kehidupan sosial dipadukan secara harmonis, sehingga

¹² Heintje B Kobstan and Evelyn Tjitojo, "Menerapkan Prinsip Kerajaan Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Pendekatan Konstruktif Untuk Transformasi Spiritual Dan Sosial," *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 189–206.

¹³ Amelia Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (November 2021), <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32>.

¹⁴ Fredy Simanjuntak, "Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 86–103, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.

¹⁵ Rasid Rachman, "Ruang Di Dalam Ibadah Publik," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (December 2024): 160–82, <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.417>.

ibadah menghasilkan komitmen moral yang nyata.¹⁶ Dengan demikian, liturgi profetis tidak hanya menghibur, tetapi juga menegur dan mendorong orang percaya untuk tetap sederhana dalam mengiringi Tuhan dan mengubah hidup mereka sesuai dengan kebenaran.

Kesederhanaan menjadi inti dari liturgi profetis karena nilai ini secara langsung berlawanan dengan logika konsumerisme. Ibadah yang sederhana bukanlah bentuk kemiskinan estetika itu adalah upaya sadar untuk mendahulukan nilai-nilai spiritual daripada kemewahan dan penampilan.¹⁷ Kesederhanaan menjadi tindakan simbolis yang memiliki makna profetis di dunia yang membombardir manusia dengan hasrat akan lebih banyak barang, kemudahan, dan kenyamanan. Ia menunjukkan bahwa gereja menolak tekanan budaya konsumtif dan memilih untuk kembali ke makna dasar pertemuan dengan Allah. Selain itu, kesederhanaan memungkinkan umat untuk tetap fokus pada inti ibadah, yaitu penyembahan kepada Allah, tanpa terganggu oleh ornamen dan ekspresi berlebihan, yang sering memberi kesan bahwa kualitas ibadah ditentukan oleh kemegahan dan teknologi pendukungnya.¹⁸ Dengan demikian, kesederhanaan dalam liturgi profetis berfungsi sebagai kesaksian iman yang menegaskan bahwa nilai sejati ibadah terletak pada kedalaman relasi dengan Allah, bukan pada kemewahan bentuk dan sarana yang menyertainya.

Konsumerisme sebagai fenomena sosial

Konsumerisme sebagai fenomena sosial merujuk pada pola kehidupan masyarakat yang menempatkan konsumsi barang dan jasa sebagai sarana utama pemenuhan kebutuhan, pembentukan identitas diri, dan penentu nilai sosial.¹⁹ Dalam kerangka ini, aktivitas konsumsi tidak lagi sekadar bertujuan memenuhi kebutuhan dasar, melainkan berkembang menjadi simbol status, prestise, dan keberhasilan hidup. Media, iklan, serta perkembangan teknologi digital berperan signifikan dalam membentuk hasrat konsumtif dengan terus-menerus,²⁰ menciptakan kebutuhan semu dan mendorong individu untuk mengukur kebahagiaan melalui kepemilikan material. Lebih jauh, konsumerisme membawa implikasi struktural dan etis dalam kehidupan sosial, termasuk meningkatnya kesenjangan ekonomi, eksploitasi sumber daya alam, dan melemahnya kepekaan sosial terhadap kelompok rentan.²¹ Orientasi hidup yang berpusat pada konsumsi cenderung menggeser nilai-nilai solidaritas, keadilan, dan tanggung jawab bersama, karena relasi antarmanusia sering direduksi menjadi relasi ekonomi. Dalam konteks ini,

¹⁶ Yoga Rizki Pratama Tarigan and Tri Chandra Fajariyanto, "Pelaksanaan Tugas Organisme Sebagai Pengiring Dan Instrumentalis Dalam Musik Liturgi," *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no. 1 (May 2024): 66–74, <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i1.522>.

¹⁷ Hwarang Moon, "Worship and Faith Formation: The Formative Power of Liturgy in Christian Life," *Religions* 16, no. 6 (May 2025): 682, <https://doi.org/10.3390/rel16060682>.

¹⁸ Małgorzata Maria Kulik et al., "Aesthetic and Educational Aspects of Contact with Contemporary Religious Architecture," *Religions* 13, no. 5 (May 2022): 418, <https://doi.org/10.3390/rel13050418>.

¹⁹ A Noer Chalifah Ramadhany, "Peran Media Sosial Dalam Mendorong Gaya Hidup Konsumtif Di Kalangan Remaja Komunitas Pesisir," *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial* 2, no. 01 (2025): 18–25.

²⁰ M Syawaldi, "Representasi Kapitalisme Dalam Iklan Digital Dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup," *Juma: Jurnal Manajemen* 1, no. 1 (2025): 1–12, <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jm/article/view/4815%0Ahttps://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jm/article/download/4815/3689>.

²¹ Gita Ruslita and Alexander Seran, "Media Dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif Dalam Budaya Populer," *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 1 (2025): 480–92.

konsumerisme tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga persoalan sistemik yang memengaruhi cara masyarakat memahami makna hidup, keberhasilan, dan relasi dengan sesama serta lingkungan. Oleh karena itu, konsumerisme perlu dipahami secara kritis sebagai tantangan sosial yang menuntut refleksi etis dan transformasi nilai agar kehidupan bersama tidak semata-mata ditentukan oleh logika pasar, melainkan oleh kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan.

Konsumerisme sebagai fenomena sosial modern telah merasuk begitu dalam hingga memengaruhi pola pikir, nilai, dan aspirasi manusia. Dalam konteks keagamaan, konsumerisme sering muncul melalui kecenderungan menjadikan ibadah sebagai produk yang harus disesuaikan dengan selera dan ekspektasi jemaat. Ibadah kemudian dinilai dari kemampuan menghadirkan pengalaman emosional instan, kenyamanan, atau hiburan rohani. Jika hal ini tidak dikritik, gereja dapat terjebak dalam persaingan menciptakan pengalaman liturgis yang menarik bukan yang mendalam.²² Dalam situasi seperti ini, liturgi kehilangan fungsi profetisnya karena lebih mengikuti selera pasar daripada mengikuti panggilan Allah. Dengan demikian, diperlukan pembaruan liturgis yang berlandaskan kesederhanaan agar ibadah kembali menjadi ruang pembentukan iman yang kritis, mendalam, dan setia pada panggilan profetis gereja.

Liturgi profetis kesederhanaan hadir sebagai bentuk koreksi terhadap situasi tersebut. Melalui simbol, bahasa, dan tindakan yang digunakan dalam ibadah, gereja dapat menanamkan kesadaran bahwa hidup tidak ditentukan oleh apa yang dimiliki, tetapi oleh kesediaan untuk berbagi, melayani, dan menghargai ciptaan. Oleh sebab itu liturgi ini bertujuan untuk mengarahkan orang percaya memikirkan kembali hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama.²³ Dengan menekankan kesederhanaan, gereja mengajarkan bahwa penyembahan kepada Allah tidak membutuhkan kemewahan seperti yang di pandang oleh dunia ini, tetapi melainkan ketulusan, kerendahan hati, dan komitmen untuk menghidupi nilai-nilai Injil. Dalam bentuk yang paling radikal, liturgi profetis memaksa jemaat untuk melihat bagaimana tindakan konsumtif mereka berdampak pada kemiskinan, eksploitasi, dan kerusakan lingkungan.

Implementasi liturgi profetis kesederhanaan tidak hanya berkaitan dengan tata ibadah, tetapi juga pembentukan spiritualitas jemaat. Ketika umat mendengar doa yang menyerukan keadilan, menyanyikan lagu yang menekankan kerendahan hati dan solidaritas, atau melihat penggunaan simbol yang sederhana namun sarat makna, mereka secara perlahan dibentuk untuk mengambil jarak dari gaya hidup konsumtif. Dalam konteks ini, liturgi menjadi ruang pedagogis yang sangat efektif, sebab simbol dan ritus memiliki kekuatan transformatif yang melampaui kata-kata. Ibadah yang dipenuhi kesederhanaan,²⁴ mengajarkan umat untuk menata ulang cara mereka mengonsumsi, mengambil keputusan, dan menilai apa yang benar-benar penting dalam hidup.

Dengan demikian, hal penerapan liturgi profetis kesederhanaan juga menghadapi tantangan. Banyak jemaat yang telah terbiasa mengaitkan kualitas ibadah dengan perangkat

²² Timothy Betts and Amorette Hinderaker, "Corporate Worship: Spectacle, Antenarrative, and Fragmented Identity in Christian Megachurches," *Western Journal of Communication* 89, no. 5 (October 2025): 963–84, <https://doi.org/10.1080/10570314.2025.2469165>.

²³ Landová, "Liturgy and the Discerning Worldview: On the Relationship between Liturgy and Ethics."

²⁴ Asep Afaradi, "Analisis Biblika Roma 12: 1-2 Dan Implikasinya Bagi Praktik Ibadah Orang Percaya Masa Kini," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 292–307.

teknologi, dekorasi, dan pengalaman emosional tertentu.²⁵ Dalam konteks seperti ini, mengubah liturgi menuju bentuk yang lebih sederhana mungkin menimbulkan resistensi. Tantangan lainnya adalah tekanan budaya yang terus menempatkan konsumsi sebagai bagian dari identitas diri. Gereja membutuhkan kebijaksanaan untuk menerapkan perubahan liturgis tanpa menciptakan konflik internal atau kesan bahwa kesederhanaan berarti anti-kreativitas.²⁶ Oleh karena itu, pendidikan teologis dan pastoral menjadi bagian penting dalam proses transisi ini. Jemaat perlu diberi pemahaman mendalam mengenai makna spiritual dan etis dari kesederhanaan.

Dengan demikian Pada akhirnya, liturgi profetis kesederhanaan dapat menjadi kekuatan yang memberikan transformatif signifikan bagi gereja dan masyarakat masa kini. Ibadah yang dihidupi dengan kesadaran profetis mendorong jemaat untuk melampaui ibadah ritual dan memasuki kehidupan nyata dengan sikap yang lebih kritis, peduli, dan bertanggung jawab.²⁷ Spiritualitas kesederhanaan yang dibangun melalui liturgi menolong umat mengembangkan gaya hidup berbagi, mengurangi konsumsi berlebihan,²⁸ dan memperhatikan kesejahteraan sesama serta kelestarian ciptaan. Dengan demikian, liturgi bukan hanya perayaan iman, tetapi juga tindakan yang menantang logika dunia dan mengundang umat untuk hidup sebagai saksi Kerajaan Allah yang membawa keadilan, kedamaian, dan solidaritas.

KESIMPULAN

Kajian mengenai liturgi profetis kesederhanaan dalam penelitian ini menegaskan bahwa ibadah Kristen tidak dapat dipahami semata sebagai rangkaian tindakan ritual, tetapi sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis yang menolong umat membaca realitas sosial secara lebih jernih. Di tengah budaya konsumtif yang semakin menguasai cara berpikir masyarakat, liturgi memiliki potensi profetis untuk mengarahkan jemaat melakukan evaluasi ulang terhadap orientasi hidup mereka. Liturgi semacam ini mampu membongkar praktik-praktik ketidakadilan yang muncul dari pola konsumsi yang berlebihan dan sekaligus mengundang umat untuk kembali kepada nilai-nilai Kerajaan Allah nilai yang menekankan kasih, solidaritas, serta penghargaan terhadap kehidupan dan ciptaan. Dalam kerangka tersebut, kesederhanaan menjadi unsur pokok yang memberikan karakter profetis pada ibadah. Nilai ini secara langsung mengontraskan diri dengan logika konsumerisme yang menjadikan materi, kenyamanan, dan pengalaman instan sebagai ukuran makna hidup. Kesederhanaan yang diekspresikan melalui simbol liturgis yang tidak berlebihan, bahasa ibadah yang bersih, serta tindakan ritual yang berfokus pada esensi spiritualitas, membantu

²⁵ Kilat Kasanang, "Etika Teknologi Dalam Ibadah Gereja: Studi Kritis Penggunaan Sound System Dan Lighting," *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni* 3, no. 2 (October 2025): 150–59, <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i2.378>.

²⁶ Fery Rondonuwu, Tjutjun Setiawan, and Ferry Simanjuntak, "Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil," *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.30>.

²⁷ Merensiana Hale and Franklin Ton, "Gereja Profetik Menurut Paulo Freire," *BLA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (June 2021): 90–108, <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.234>.

²⁸ Sony Kristiantoro, "Spiritualitas Doa Kontemplatif: Lebih Banyak Diseminarkan Daripada Dipraktikkan (Belajar Dari Praktik Spiritualitas Doa Kontemplatif Model Taize Di Gereja Kristen Indonesia Soka Salatiga)," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 121–34, <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.87>.

umat mengalami perjumpaan yang lebih murni dengan Allah. Sebagai sikap profetis, kesederhanaan bukan hanya memurnikan motivasi ibadah, tetapi juga membuka wawasan umat untuk melihat dampak dari konsumsi berlebih terhadap lingkungan, dinamika sosial, dan struktur ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaradi, Asep. "Analisis Biblikal Roma 12: 1-2 Dan Implikasinya Bagi Praktik Ibadah Orang Percaya Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 292–307.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Konstruksi Identitas Kekristenan Sejati Dalam Ruang Publik Virtual." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2022. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.123>.
- Benson, Bruce Ellis. "The Primacy of Liturgy in Christianity." *Religious Studies* 58, no. 1 (March 2022): 61–78. <https://doi.org/10.1017/S0034412520000190>.
- Betts, Timothy, and Amorette Hinderaker. "Corporate Worship: Spectacle, Antenarrative, and Fragmented Identity in Christian Megachurches." *Western Journal of Communication* 89, no. 5 (October 2025): 963–84. <https://doi.org/10.1080/10570314.2025.2469165>.
- Durheim, Benjamin. "Converting Consumerism: A Liturgical-Ethical Application of Critical Realism." *Religions* 10, no. 5 (May 2019): 338. <https://doi.org/10.3390/rel10050338>.
- Hale, Merensiana, and Franklin Ton. "Gereja Profetik Menurut Paulo Freire." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (June 2021): 90–108. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.234>.
- Kasanang, Kilat. "Etika Teknologi Dalam Ibadah Gereja: Studi Kritis Penggunaan Sound System Dan Lighting." *Cantata Deo: Jurnal Musik Dan Seni* 3, no. 2 (October 2025): 150–59. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i2.378>.
- Kobstan, Heintje B, and Evelyn Tjitojo. "Menerapkan Prinsip Kerajaan Allah Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Pendekatan Konstruktif Untuk Transformasi Spiritual Dan Sosial." *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 189–206.
- Kristiantoro, Sony. "Spiritualitas Doa Kontemplatif: Lebih Banyak Diseminarkan Daripada Dipraktikkan (Belajar Dari Praktik Spiritualitas Doa Kontemplatif Model Taize Di Gereja Kristen Indonesia Soka Salatiga)." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 121–34. <https://doi.org/10.59177/veritas.v2i2.87>.
- Kulik, Małgorzata Maria, Halina Rutyna, Małgorzata Steć, and Anna Wendołowska. "Aesthetic and Educational Aspects of Contact with Contemporary Religious Architecture." *Religions* 13, no. 5 (May 2022): 418. <https://doi.org/10.3390/rel13050418>.
- Landová, Tabita. "Liturgy and the Discerning Worldview: On the Relationship between Liturgy and Ethics." *AUC THEOLOGICA* 9, no. 2 (June 2020): 15–33. <https://doi.org/10.14712/23363398.2020.3>.
- Moon, Hwarang. "Worship and Faith Formation: The Formative Power of Liturgy in Christian

- Life.” *Religions* 16, no. 6 (May 2025): 682. <https://doi.org/10.3390/rel16060682>.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, Donald Steven Keryapi, and Mersi Langga. “Ibadah Bagi Pembentukan Spiritualitas.” *Jurnal Misioner* 5, no. 1 (May 2025): 63–90. <https://doi.org/10.51770/jm.v5i1.223>.
- Rachman, Rasid. “Ruang Di Dalam Ibadah Publik.” *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (December 2024): 160–82. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.417>.
- Ramadhany, A Noer Chalifah. “Peran Media Sosial Dalam Mendorong Gaya Hidup Konsumtif Di Kalangan Remaja Komunitas Pesisir.” *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial* 2, no. 01 (2025): 18–25.
- Reed, Americus, Mark R. Forehand, Stefano Puntoni, and Luk Warlop. “Identity-Based Consumer Behavior.” *International Journal of Research in Marketing* 29, no. 4 (December 2012): 310–21. <https://doi.org/10.1016/j.ijresmar.2012.08.002>.
- Rondonuwu, Fery, Tjutjun Setiawan, and Ferry Simanjuntak. “Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil.” *Davar : Jurnal Teologi* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.30>.
- Rumbiak, Amelia. “Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (November 2021). <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32>.
- Ruslita, Gita, and Alexander Seran. “Media Dan Konsumerisme: Studi Kritis Pahlawan Konsumtif Dalam Budaya Populer.” *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 1 (2025): 480–92.
- Silaban, Berton Bostang H, Bernat Lubis, Indon Raya Nahulae, Edy Leonardo, and Robert Silaban. “Belajar Liturgi Modern Dan Teologi Populer Demi Eksplorasi Nilai-Nilai Luhur Ilahi.” *Journal of Education Research* 5, no. 1 (March 2024): 842–49. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.906>.
- Simanjuntak, Fredy. “Menelisik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 86–103. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syawaldi, M. “Representasi Kapitalisme Dalam Iklan Digital Dan Dampaknya Terhadap Gaya Hidup.” *Juma: Jurnal Manajemen* 1, no. 1 (2025): 1–12. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jm/article/view/4815%0Ahttps://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jm/article/download/4815/3689>.
- Tarigan, Yoga Rizki Pratama, and Tri Chandra Fajariyanto. “Pelaksanaan Tugas Organisme Sebagai Pengiring Dan Instrumentalis Dalam Musik Liturgi.” *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 9, no. 1 (May 2024): 66–74. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i1.522>.
- Wennar, Wennar, and Nira Olyvia Purmanasari. “Liturgi Kontemporer Dalam Ibadah Dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat Di Sinode Gereja Bethel Indonesia.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 210–32. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i2.415>.